

**KRITIK TERHADAP EPISTEMOLOGI BARAT MODERN
(PERSPEKTIF ISLAMIC WORLDVIEW)**

NASKAH PUBLIKASI



Oleh

MAHBUB SETIAWAN
NIM : O.000.100.042

**PROGRAM STUDI PEMIKIRAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2013**

PENGESAHAN

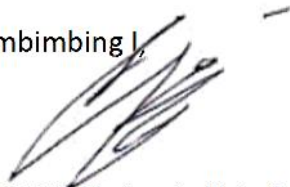
**KRITIK TERHADAP EPISTEMOLOGI BARAT MODERN
(PERSPEKTIF ISLAMIC WORLDVIEW)**

NASKAH PUBLIKASI

Oleh:
Mahbub Setiawan
NIM: O.000.100.042

Pada tanggal 31 Desember 2013, telah disetujui oleh:

Pembimbing I,



Dr. H.M. Muinudinillah Basri, MA

Pembimbing II,



Dr. Syamsul Hidayat, M.Ag

**SURAT PERNYATAAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Mahbub Setiawan

NIM : O.000.100.042

Program Studi : Pemikiran Islam

Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jenis : Tesis

Judul : Kritik Terhadap Epistemologi Barat Modern
(Perspektif Islamic Worldview)

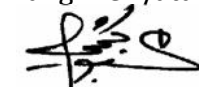
Dengan ini menyatakan bahwa saya menyetujui:

1. Memberikan hak bebas royalti kepada Perpustakaan UMS atas penulisan karya ilmiah saya, demi pengembangan ilmu pengetahuan
2. Memberikan hak menyimpan, mengalih mediakan/mengalih formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, serta menampilkannya dalam bentuk *softcopy* untuk kepentingan akademis kepada Perpustakaan UMS, tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta
3. Bersedia dan menjamin untuk menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UMS, dari semua bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran hak cipta dalam karya ilmiah ini

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 31 Desember 2013

Yang menyatakan,



Mahbub Setiawan

KRITIK EPISTEMOLOGI BARAT MODERN (PERSPEKTIF ISLMIC WORLDVIEW)

Oleh: Mahbub Setiawan

Abstract

Western epistemology is heavily influenced by Greek philosophical ideas. In the course of history, it has become an epistemology dominated by a pattern of thinking which is rational, secular and free of values and religious beliefs. History shows that Western epistemology transformed into a great flow that becomes dominant: in the forms of rationalism, empiricism, criticism and intuitionism. Although it has different methods and approaches to gain knowledge, in principle the building and its foundation have the same way of thinking that comes from a philosophy that upholds the mind and also relies on the ability of human senses.

This thesis seeks to uncover the "facts" about Western epistemology including the historical development, characteristics, weaknesses and negative impacts of the epistemology. To answer these problems, it uses library research and philosophy as a method of research. It uses a reflective systematic research. All data is obtained from the library and is processed and analyzed to draw conclusions by using some of the tools of analysis, such as: interpretation, induction and deduction, internal coherence, holistics, heuristics and description.

The results of this study indicate that the philosophical foundations underlying the emergence of Western epistemology have several characteristics. Western epistemology emphasizes reason and sensory science as a major source, dichotomization, anthropocentrism, opposition to the spiritual dimension, relentless uncertainty, secularization, desecration, and empiricism. These epistemological characteristics in the end lead to some aspects of Western epistemology with fundamental weakness. Weaknesses include excessive rationalism, dualism in addressing the reality and the truth, secularism as a worldview, humanism and existentialism as the highest value and the drama and tragedy in the epistemological process. The impact of epistemology is not only influential in the scientific tradition in the Western world, but also extends to affect the tradition of knowledge in the Islamic world. Among these effects is the rise of secularization, liberalization and the development of scientific disciplines that resist any form of God as Creator.

Keywords: epistemology, theory of knowledge, rationalism, empiricism, criticism, intuitionism

A. PENDAHULUAN

Sebagai peradaban yang bersumber dan dipengaruhi oleh Yunani Romawi, ilmu pengetahuan di Barat modern memiliki corak epistemologi tersendiri yang berbeda dari pengetahuan yang berkembang di peradaban lainnya. Epistemologi pengetahuan barat lebih bercorak rasional empirik dan memisahkan diri dari hal-hal yang irrasional dan non rasional. Aliran-aliran filsafat Yunani Kuno sangat berpengaruh pada pembentukan corak epistemologi ini. Hampir-hampir bisa dikatakan bahwa pembentukan epistemologi Barat modern sepenuhnya berakar pada ide-ide filsafat yang berkembang tanpa ada sentuhan corak keagamaan sama sekali.

Dalam kaitannya dengan agama dan kehidupan spiritual rohaniah, epistemologi Barat menampakkan diri sebagai epistemologi yang tidak seimbang. Tidak seimbang antara aspek jasmaniah dengan rohaniah, antara material dengan immaterial, antara dunia dengan akhirat, antara rasio dengan jiwa. Demikian juga dalam masalah-masalah agama, epistemologi Barat berusaha menjauhkan diri dari pengaruh dan keterlibatan agama dalam upaya mengembangkan dan menghasilkan pengetahuan.

Paper ini akan berusaha untuk mengungkap “fakta” mengenai epistemologi Barat termasuk di dalamnya adalah karakteristik, kelemahan-kelemahan dan dampak negatif dari epistemologi tersebut. Berangkat dari latarbelakang di atas maka ada dua rumusan masalah terkait dengan hal tersebut yaitu: 1) Bagaimanakah bentuk dan corak Epistemologi Barat? dan 2) Apa sajakah

kelemahan dan dampak negatif yang ditimbulkannya?. Oleh sebab itu maka tujuan dari penelitian ini tentunya untuk mengetahui bentuk dan corak Epistemologi Barat dan untuk mengetahui kelemahan dan dampak negatif yang ditimbulkannya.

B. METODE PENELITIAN

Untuk menjawab dua masalah di atas maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka dengan pendekatan penelitian filsafat. Model penelitian yang digunakan adalah model penelitian sistematis reflektif. Adapun sumber datanya adalah buku-buku filsafat yang terkait dengan masalah-masalah epistemologi, jurnal-jurnal dan epistemologi kefilosofan. Sumber data tersebut menjadi bahan dalam rangka menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas mengenai epistemologi Barat modern. Dari beberapa sumber tersebut kemudian data-data yang berkaitan dikumpulkan untuk kemudian diolah dan dianalisis untuk menarik kesimpulan dengan menggunakan beberapa alat analisis yaitu: *interpretasi, induksi dan deduksi, koherensi intern, holistika dan deskripsi.*

C. PEMBAHASAN DAN ANALISIS

Pembahasan hasil penelitian ini mencakup beberapa hal yaitu sejarah, Karakteristik, Kelemahan dan Dampak yang oleh epistemologi barat modern.

1. Sejarah Epistemologi Barat Modern

Sejarah epistemologi di Barat bisa dibagi menjadi beberapa periode yaitu: periode filsafat Kuno, filsafat hellenis, abad pertengahan, abad modern. Periode filsafat Kuno ini, pembahasan mengenai epistemologi baru dimulai sejak jaman

Plato (427-347 SM) yang termuat dalam bukunya *Meno* dan *Republik*. Menurutny apa yang kita anggap sebagai mengetahui sesuatu sebenarnya adalah proses mengingat kembali oleh jiwa manusia. Dalam buku *Meno* tersebut, Plato membedakan antara keyakinan yang benar (*true belief*) dengan pengetahuan (*knowledge*). Dalam karya lainnya, *Republik*, Plato membedakan antara pengetahuan (*knowledge*) dengan kebodohan (*ignorance*). Masing-masing dari ketiganya memiliki objeknya sendiri-sendiri. Objek pengetahuan adalah "apa yang ada" (*what is or exists*), objek dari ketidaktahuan adalah "apa yang tidak ada" (*what does not exist*) dan objek dari keyakinan adalah "entitas tengah" (*intermediate entity*) di antara keduanya, yang sering disebut sebagai "apa yang sedang menjadi" (*what is becoming*) atau objek dunia fisik beserta sifat-sifatnya yang bisa dicerap oleh panca indera.¹

Aristoteles (384-322 SM) dalam karyanya *De Anima*, membahas mengenai "objek persepsi" dan "pengetahuan perseptual." Di antara objek-objek persepsi tersebut dia membedakan antara objek persepsi yang bersifat khusus, individual (*proper*) dan objek persepsi yang bersifat umum (*common*). Objek persepsi yang sifatnya khusus dan individual adalah objek-objek yang hanya bisa dipersepsi oleh satu macam pancaindera saja seperti warna.² Aristoteles mengembangkan prinsip *non-kontradiksi*, penggambaran universal, abstraksi, dan analisa pikiran menggantikan gagasan Plato. Ia menyusun ilmu logika dengan tujuan menetapkan

¹ Routledge, *Routledge Encyclopedia of Philosophy*, ed. by Edward Craig (London: Taylor & Francis, 1998), 114.

² Ibid.

suatu metode berpikir dan berargumentasi secara benar dengan menggunakan kaidah-kaidah pertama dalam ilmu dan pengetahuan yang bersifat gamblang.³

Pada Periode Hellenis, terdapat tiga aliran besar filsafat yaitu *epikurianisme*, *stoikisme* dan *skeptisisme*.⁴ Epikurisme menyatakan bahwa semua persepsi manusia dianggap benar. Persepsi dalam pandangan epikurianisme, dengan demikian, sama pentingnya sebagai sebuah media yang menghubungkan antara subjek pelaku (*knower*) dengan objek benda-benda eksternal (*known*) yang ada di sekitarnya. Hal ini selaras dengan pandangan seperti yang diungkapkan oleh Aristoteles.⁵ Sedangkan golongan Stoik menyatakan tentang “kesan kognitif” (*cognitive impression*). Menurut Stoik, kesan kognitif tersebut tidak dapat keliru. Orang yang memiliki pengetahuan hanya benar jika ada satu persetujuan tegas terhadap kesan kognitifnya.⁶ Golongan Skeptik beranggapan bahwa pengetahuan apapun yang didasarkan pada persepsi selalu bisa dipertanyakan keabsahannya. Argumen-argumen kebalikan dari suatu pengetahuan perseptual ini bisa dimunculkan.⁷ Argumen skeptik lainnya menyangkut relativitas persepsi. Persepsi mengenai sebuah objek tidaklah mutlak sifatnya. Ia bersifat relatif. Oleh karena adanya relativitas dalam persepsi ini, menurut golongan skeptis, kita tidak dapat memperoleh pengetahuan yang benar-benar valid mengenai objek-objek di luar

³ Nuramin Saleh, “Sejarah Epistemologi,” *Nuramin Saleh*, Pebruari 2012, <http://toempessatriani.blogspot.com/2012/02/sejarah-epistemologi.html>.

⁴ Routledge, *Routledge Encyclopedia of Philosophy*, 115.

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*

kita jika kita menggunakan persepsi.⁸

Pembahasan mengenai epistemologi pada abad pertengahan berpusat pada pemikiran dua orang filosof yaitu Thomas Aquinas (1225-1274 M) dan William of Ockham (1288-1348 M). Pengetahuan sejati (*genuine*) yang menurut Thomas Aquinas disebut sebagai "*scientia*," terikat dan dibatasi oleh proposisi-proposisi yang dibuktikan dengan *silogisme demonstratif* di mana premis-premis dari silogisme tersebut telah diketahui dengan sendirinya. Premis-premis ini merupakan prinsip-prinsip pertama (*first principles*) yang kebenarannya telah diketahui dengan sendirinya (*known per se*),⁹ secara spontan dan tanpa melalui inferensi atau penyimpulan. Prinsip-prinsip pertama dari silogisme demonstratif menurut Aquinas adalah kebenaran yang pasti (*necessary truth*).¹⁰ Di lain pihak, Ockham memiliki pendirian yang berbeda dari Aquinas. Konsepsi Aquinas tentang pengetahuan mengandaikan adanya sebuah kebenaran pasti sebagai syarat dari silogisme untuk menarik kesimpulan yang benar, sehingga pengetahuannya terbatas pada adanya kebenaran pasti (*restricting knowledge to necessary truths*). Sedangkan Ockham sebaliknya menyatakan adanya pengetahuan yang tidak bergantung pada adanya kebenaran yang pasti tersebut tetapi pengetahuan mengenai kebenaran yang bersifat kontingen (*knowledge of contingent truths*).¹¹ Oleh karenanya menurutnya ada juga pengetahuan yang kebenarannya tidak

⁸ Ibid.

⁹ Ibid.

¹⁰ Robert Audi, ed., *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, 2nd ed. (New York: Cambridge University Press, 1999).

¹¹ Routledge, *Routledge Encyclopedia of Philosophy*, 116.

harus mengacu pada kebenaran pasti tetapi pada kebenaran yang kontingen.

Pada periode Modern, pembahasan mengenai epistemologi dimulai dengan munculnya filsafat rasionalisme Descartes (1596-1650 M). Ia menggunakan metode keraguan yang menganggap bahwa proposisi apapun adalah salah (*false*) atau layak dipertanyakan kebenarannya. Untuk menghilangkan keraguan tersebut, *pertama*, dia menentukan kriteria kepastian (*criteria of certainty*) berupa pikiran-pikiran atau ide-ide yang jelas dan berbeda secara gamblang (*distinct*). Bahkan, ia mengatakan bahwa kejelasan dan keunikan dari pemikiran ini cukup untuk meyakinkannya tentang kebenaran pikiran tersebut. *Kedua*, dengan menggunakan kriteria ini bersama-sama dengan pengetahuan tertentu bahwa "ia ada" karena berpikir (*cogito ergo sum*), Descartes membangun argumen kausal yang kompleks tentang keberadaan Tuhan. Dari sini, dengan memanfaatkan kriteria kejelasan dan keunikan, dapatlah dimasukkan proposisi mengenai sensasi penginderaan yang dialami yang pada gilirannya dapat menghasilkan pengetahuan.

Berbeda dari Descartes, menurut Spinoza (1632-1677 M) kebenaran suatu ide haruslah diukur dengan kesesuaiannya terhadap objek-objek. Dia tidak mengharuskan adanya kegamblangan dan pembedaan (*clear and distinct*). Spinoza membagi tiga tingkatan pengetahuan. Pertama adalah pengetahuan hasil dari persepsi pancaindera yang dia sebut sebagai "*sign*". Ini bukanlah pengetahuan dalam arti yang sesungguhnya karena ia hanya berupa imajinasi atau opini belaka. Kedua adalah pengetahuan tentang ciri-ciri atau karakteristik

(*property*) dari objek-objek dan hubungan di antara properti-properti tersebut. Ketiga adalah pengetahuan intuitif. Pengetahuan ini merupakan pengetahuan yang memadai (*adequate*) karena ia berasal dari ide mengenai keberadaan Tuhan.¹²

Sementara itu, Leibniz (1646-1716 M) beranggapan bahwa dalam setiap pengetahuan yang benar, predikat kebenarannya terdapat dalam subyek (*knower*). Ia merupakan orang pertama yang membedakan antara pengetahuan yang pasti dengan pengetahuan eksternal. Leibniz berpendapat bahwa pengetahuan yang pasti berpijak pada kaidah *non-kontradiksi*. Penolakan atas kaidah ini akan berujung pada kontradiksi itu sendiri. Sebagaimana Descartes, ia percaya pada konsep-konsep fitrah.¹³

John Locke (1632-1704 M) mendefinisikan pengetahuan sebagai persepsi dari persetujuan atau ketidaksetujuan dari dua ide (*Knowledge is the Perception of the Agreement or Disagreement of two Ideas*).¹⁴ Namun yang dimaksud ide di sini bukanlah ide seperti yang dipahami kalangan rasionalis tetapi ide sebagai hasil persepsi melalui proses pengalaman indrawi. Artinya, ide yang lahir setelah melalui pengalaman. Sumber ide-ide menurut Lock dibagi menjadi dua yaitu *sensasi* dan *refleksi*. Sensasi mensyaratkan adanya kegiatan persepsi indrawi sementara refleksi adalah intropeksi terhadap konten atau isi dan pekerjaan

¹² Routledge, *Routledge Encyclopedia of Philosophy*.

¹³ Saleh, "Sejarah Epistemologi."

¹⁴ Lex Newman, ed., *The Cambridge Companion to Locke's: Essay Concerning Human Understanding* (New York: Cambridge University Press, 2007), 314 PDF.

pikiran. Dari kedua hal inilah pengalaman manusia terbentuk. Dengan ungkapan lain bisa disebutkan bahwa ada dua macam pengalaman yaitu pengalaman lahir dan pengalaman batin. Pengalaman lahir adalah pengalaman sensasi dan pengalaman batin adalah refleksi.¹⁵ Keduanya menjadi sumber pengetahuan manusia.

Tokoh lain dalam sejarah epistemologi Barat periode modern adalah Geroge Berkeley (1685-1753 M). Dalam konteks teori pengetahuan, dia menyatakan bahwa tidak ada apapun kecuali ide-ide dan *spirit* (jiwa atau pikiran). Dia membedakan ide menjadi tiga macam: ide yang berasal dari pengalaman pencerapan pancaindera, ide-ide yang berasal dari refleksi pemikiran dan ide-ide yang berasal dari penggabungan (*compounding*) dan pembagian (*deviding*). Yang dimaksud dengan *spirit* adalah satu wujud yang sederhana dan tidak terbagi-bagi. Aktivitas *spirit* ini mencakup memahami (*understanding*) dan menghasilkan ide-ide tersebut.¹⁶ Selain itu tidak ada lagi yang namanya ide-ide di luar ide-ide yang berasal dari proses pemahaman *spirit*, jiwa dan pikiran manusia. Ini artinya tidak ada yang namanya ide-ide bawaan yang berdiri sendiri di luar pikiran manusia. Jika Descartes mengatakan bahwa “ada itu karena berfikir” maka Berkeley mengatakan bahwa “ada itu karena dipersepsi oleh pancaindera” (*to be is to be perceived*) atau dalam bahasa Latin dikenal dengan semboyan “*esse est percipi*”.¹⁷

¹⁵ Atang Abdul Hakim and Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum, Dari Mitologi sampai Teosofi* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 271.

¹⁶ A.P. Martinich and Avrum Stroll, “Epistemology,” *Encyclopaedia Britannica Ultimate Reference Suite*, CD ROM. Vers. 2010 (Chicago: Encyclopædia Britannica, 2010).

¹⁷ Ibid.

Dalam kajian epistemologi, David Hume (1711-1776 M) masuk dalam kategori tokoh filsafat modern. Dia beranggapan pentingnya pembahasan mengenai proses persepsi manusia dalam kaitannya dengan pengetahuan. Ia membagi persepsi menjadi dua: *impresi* (kesan) dan *konsepsi* atau ide (pemahaman, pengertian). Impresi ialah efek, kesan, atau pengaruh yang sangat dalam terhadap pikiran yang hadir secara visual melalui mata. Sementara, konsepsi adalah persepsi yang sangat lemah yang hadir di alam pikiran ketika berpikir tentang suatu perkara.¹⁸ Dia menegaskan bahwa apabila setiap konsep atau ide berpijak dan bersesuaian dengan impresi, maka konsep atau ide itu dikatakan bermakna, dan jika tidak demikian, maka ia tidaklah menjadi bermakna.

Kristalisasi dari perjalanan sejarah epistemologi Barat ini kemudian menghasilkan empat aliran epistemologi yang cukup dominan di dunia Barat Modern. Keempat aliran tersebut adalah *rasionalisme*, *empirisme*, *kritisisme* dan *intuisionisme*.

Rasionalisme dapat didefinisikan sebagai paham yang sangat menekankan akal sebagai sumber utama pengetahuan manusia dan pemegang otoritas terakhir dalam penentuan kebenaran pengetahuan manusia.¹⁹ Aliran ini biasa dinisbatkan kepada beberapa tokoh pemikir Barat, diantaranya Rene Descartes, Spinoza, Leibniz dan Christian Wolf. Meski sebenarnya akar-akar pemikirannya sudah

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Donny Gahral Adian, *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan: Dari David Hume sampai Thomas Kuhn* (Bandung: Teraju, 2002), 43.

ditemukan dalam pemikiran para filosof klasik, yaitu Plato dan Aristoteles.²⁰

Paham ini beranggapan ada prinsip-prinsip dasar dunia tertentu, yang diakui benar oleh rasio manusia. Prinsip-prinsip pertama ini bersumber dalam akal pikiran manusia dan tidak dijabarkan dari pengalaman, bahkan pengalaman empiris bergantung pada prinsip ini. Prinsip-prinsip ini kemudian dikenalkan oleh Descartes dengan istilah “substansi” yang tak lain adalah “ide bawaan” yang sudah ada dalam jiwa sebagai kebenaran yang *clear* dan *distinct*, tidak diragukan lagi.²¹ Ide bawaan tersebut adalah *cogitan* (pikiran), *Deus* (Tuhan) dan *ekstensia* (keluasan, materi). Menurut Spinoza, ide bawaan tersebut adalah “substansi yang memiliki sifat ketuhanan”. Sedangkan menurut Leibniz, ide bawaan adalah *monade*. Berdasarkan pada prinsip-prinsip dasar yang disebut dengan premis, kemudian Wolf membagi lapangan pengetahuan menjadi tiga bidang, yaitu apa yang disebut dengan *kosmologi rasional*, *psikologi rasional*, dan *teologi rasional*.²²

Aliran muncul di Inggris yang awalnya dipelopori oleh Francis Bacon (1561–1626 M). Empirisme adalah aliran yang menjadikan pengalaman sebagai sumber pengetahuan. Aliran ini beranggapan bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman dengan cara observasi atau penginderaan. Empirisme memandang hanya pengalaman inderawilah sebagai satu-satunya sumber kebenaran dan

²⁰ Mohammad Muslih dan Mansur Zahri, *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Belukar, 2010), 60.

²¹ Ibid., 61.

²² Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat, (Buku Kedua, Pengantar kepada Teori Pengetahuan)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 24–24; Muslih and Zahri, *Filsafat ilmu*, 63.

kepastian pengetahuan manusia.²³ Aliran empirisme dinisbatkan kepada beberapa tokoh pemikir Barat diantaranya Francis Bacon, Thomas Hobbes, John Locke, George Berkeley, David Hume.²⁴

Kritisisme adalah aliran epistemologi yang dikembangkan oleh Immanuel Kant (1724-1804 M). Ia adalah seorang filosof Jerman yang mencoba melakukan upaya menyelesaikan perbedaan tajam antara kedua aliran tersebut.²⁵ Filsafat Kant berusaha mengatasi kontradiksi dua aliran tersebut (rasionalisme dan empirisme) dengan menunjukkan unsur-unsur mana yang terdapat dalam akal.²⁶

Kant menjelaskan bahwa pengetahuan itu merupakan sintesis dari unsur-unsur yang ada sebelum pengalaman yakni unsur-unsur *a priori* dengan unsur-unsur yang ada setelah pengalaman yaitu unsur-unsur *a posteriori*. Immanuel Kant memastikan adanya pengetahuan yang benar-benar “pasti”, artinya menolak aliran skeptisisme yang menyatakan tidak ada pengetahuan yang pasti. Kritisisme memiliki ciri-ciri sebagai berikut : 1) Menganggap bahwa objek pengenalan itu berpusat pada subjek dan bukan ada objek 2) Penegasan tentang keterbatasan kemampuan rasio manusia untuk mengetahui realitas atau hakikat sesuatu, rasio hanya mampu menjangkau gejalanya; 3) Menjelaskan bahwa pengenalan manusia atas sesuatu itu diperoleh atas perpaduan antara peranan unsur *a priori* yang

²³ Adian, *Menyoal objektivisme ilmu pengetahuan*, 48.

²⁴ I. R. Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 103–106.

²⁵ *Ibid.*, 107.

²⁶ A. Stroll and R. H. Popkin, *Philosophy Made Simple*, ed. by AV. Kelly (London: Laxon Heinenaan, 1982), 137.

berasal dari rasio serta berupa ruang dan waktu dari peranan unsur *a posteriori* yang berasal dari pengalaman yang berupa materi.²⁷

Dalam perkembangan selanjutnya epistemologi Barat kemudian dilengkapi dengan munculnya aliran *intuisionisme* yang dipelopori oleh Henry Bergson (1859-1941 M). Bagi Bergson indera dan akal manusia sama-sama terbatas dalam memahami realitas secara keseluruhan. Berdasarkan kelemahan akal dan indera tersebut Henry Bergson kemudian mengembangkan kemampuan tingkat tinggi yang dimiliki oleh manusia, yaitu intuisi.²⁸ Menurutnya, intuisi merupakan suatu sarana untuk mengetahui secara langsung dan seketika. Unsur utama bagi pengetahuan adalah kemungkinan adanya suatu bentuk penghayatan langsung (*intuitif*), di samping pengalaman oleh panca indera.

Henry Bergson membagi pengetahuan menjadi dua, yaitu pengetahuan “mengenai” (*knowledge about*) dan pengetahuan “tentang” (*knowledge of*). Pengetahuan pertama disebut dengan pengetahuan diskursif atau pengetahuan simbolis yang didapat dari metode analisis. Pengetahuan kedua disebut dengan pengetahuan intuitif karena diperoleh secara langsung melalui intuisi.²⁹ Pengetahuan diskursif diperoleh melalui simbol-simbol yang mencoba menyatakan sesuatu kepada kita dengan jalan berlaku sebagai terjemahan bagi sesuatu itu. Sebaliknya pengetahuan intuitif merupakan pengetahuan yang *nisbi*

²⁷ Juhaya S. Praja, *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam dan Penerapannya di Indonesia* (Bandung: Teraju, 2002), 76.

²⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 27.

²⁹ Muslih dan Zahri, *Filsafat ilmu*, 82.

ataupun lewat perantara. Ia menguasai sifat (lahiriah) pengetahuan simbolis yang pada dasarnya bersifat analitis dan memberikan pengetahuan tentang objek secara keseluruhan. Maka intuisi adalah suatu sarana untuk mengetahui secara langsung dan seketika.³⁰

2. Karakteristik Epistemologi Barat Modern

Mengenai karakteristiknya, epistemologi Barat memiliki ciri-ciri tersendiri sebagaimana yang akan diuraikan berikut ini:

a. Akal dan Pancaindra sebagai Sumber Utama Pengetahuan Manusia

Ciri khas pertama dan mungkin utama dari keilmuan Barat adalah sumber ilmunya yang hanya terbatas pada akal dan panca-indra. Cara berpikir seperti ini bisa kita katakan sebagai epistemologi sekuler, dimana wahyu tidak mendapatkan peranan sebagai sumber ilmu pengetahuan. Filsafat ilmu Barat bahkan telah mengangkat dugaan dan keraguan sebagai sarana epistemologis yang paling tepat untuk mencapai kebenaran.

b. Dikotomisasi

Dikotomisasi pengetahuan ini muncul bersamaan atau beriringan dengan masa *renaissance* di Barat. Sebelumnya, kondisi sosio-religius maupun sosio-intelektual di Barat dikendalikan gereja. Ajaran-ajaran Kristen dilembagakan dan menjadi penentu kebenaran ilmiah. Semua temuan ilmiah bisa dianggap sah dan benar bila sesuai dengan doktrin-doktrin gereja. Sebaliknya, bila temuan-temuan

³⁰ Ibid., 82–83; Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, trans. by Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), 145–146.

ilmiah yang tidak sesuai atau bertentangan dengan doktrin tersebut harus dibatalkan demi supremasi gereja. Untuk merespon hal tersebut, para ilmuwan mengadakan koalisi dengan raja untuk menumbangkan kekuasaan gereja. Usaha tersebut berhasil dan tumbanglah kekuasaan gereja, kemudian muncul *renaissance*. Masa *renaissance* ini melahirkan sekulerisasi (pemisahan urusan dunia dan akhirat) dan dari sekulerisasi ini lahirlah dikotomisasi pengetahuan.³¹

c. Antroposentrisme

Antroposentrisme adalah suatu pandangan yang menempatkan manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Pandangan ini berisi pemikiran bahwa segala kebijakan yang diambil mengenai lingkungan hidup harus dinilai berdasarkan manusia dan kepentingannya. Jadi, pusat pemikirannya adalah manusia. Kebijakan terhadap alam harus diarahkan untuk mengabdikan kepada kepentingan manusia. Pandangan moral lingkungan yang antroposentrisme disebut juga sebagai *human centered ethic*, karena mengandaikan kedudukan dan peran moral lingkungan hidup yang terpusat pada manusia. Maka tidak heran kalau fokus perhatian dalam pandangan ini terletak pada peningkatan kesejahteraan dan kebahagiaan manusia di dalam alam semesta. Alam dilihat hanya sebagai objek, alat dan sarana bagi pemenuhan kebutuhan manusia dan kepentingan manusia.

d. Penentangan atas Dimensi Spiritual

³¹ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik* (Erlangga, 2005), 74–75.

Masalah yang paling besar dalam ilmu kontemporer adalah sikap Barat terhadap agama yang dicirikan oleh ketidakpercayaan terhadap agama (*disenchantment towards religion*). Hal ini berkaitan erat dengan sikap sarjana Barat yang menganggap bahawa Tuhan dan agama hanyalah ilusi yang dihasilkan oleh manusia. Penolakan dan pengingkaran kemudian mengarahkannya menuju pada kesimpulan bahawa kesenangan badani, kemakmuran materi, kesuksesan dunia serta kebahagiaan pribadi adalah satu-satunya tujuan hidup yang sangat berharga.

e. Ketidakpastian Tiada Henti

Epistemologi Barat mengangkat keraguan (*shak*) menjadi kaidah dasar yang melaluinya segala ilmu dan kebenaran diperoleh.³² Oleh karenanya seringkali epistemologi seperti ini berakhir kepada kekeliruan dan skeptisisme. Tidak heran jika agnotisme, ateisme, utilitarianisme dan evolusionisme mulai bermunculan setelah rasionalisme Barat diperkenalkan oleh Descartes pada abad ke-17.³³ Akibat daripada epistemologi yang keliru ini maka selalu terjadi perombakan dalam epistemologi Barat. Ketidakpastian ini berlaku disebabkan oleh peminggiran sumber ilmu yang utama, yaitu wahyu, dan karena itu manusia tidak lagi dapat mengetahui perkara-perkara yang pasti.

f. Sekularisasi

³² Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu Dan Pandangan Alam* (Universiti Sains Malaysia, 2007), 5.

³³ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), 22.

Sekularisasi muncul sebagai dampak dari proses modernisasi yang terjadi pada masa pencerahan. Ini terjadi di dunia Barat ketika nalar agama digantikan oleh nalar akal. Sedangkan sekularisme adalah pemusatan pikiran pada dunia materi lebih banyak dari pada dunia spiritual. Masyarakat sekuler hanya memikirkan kehidupan dunia dan benda-benda materi.

g. Desakralisasi

Menurut analisis Seyyed Hossein Nasr, Descartes adalah orang yang sangat banyak memberikan andil terhadap desakralisasi ilmu di Barat. Ketika Descartes membuat basis baru bagi ilmu, dengan memunculkan kesadaran individu sebagai subjek berpikir, *cogito ergo sum*, dimaknai secara profan dan sama sekali tidak merujuk kepada "Aku" ilahi. Seyyed Hossein Nasr memandang proses desakralisasi ilmu di Barat antara lain ditandai dengan pereduksian intelek menjadi akal (*reason*) dan *intelligence* dibatasi dengan kecerdasan semata, yang semua itu merusak teologi, baik di kalangan Islam maupun Kristen. Pencabutan pengetahuan dari karakter sucinya dan menumbuhkan ilmu profan, membuat orang lupa akan keunggulan spiritual dalam berbagai tradisi, maka ilmu pengetahuan Barat yang profan menjadi sentral sementara intuisi dan unsur-unsur yang bercorak ilahi menjadi perifer. ³⁴

h. Empirisasi

Ilmuwan-ilmuwan sekuler hanya menganggap valid informasi yang

³⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred* (Edinburg: Edinburg University Press., 1981), 4–6.

diperoleh melalui pengamatan indrawi, karena bagi mereka satu-satunya sumber ilmu adalah pengalaman empiris melalui persepsi indrawi, lebih khususnya melalui metode induksi. Karena dalam metode ilmiah modern konvensional akal dipakai sebagai alat bantu dalam memutuskan valid tidaknya pengamatan indra yang dilakukan, tetapi bukan sebagai sumber ilmu yang independen.³⁵ Dalam pandangan epistemologi Barat, ilmiah hanya berarti bisa dibuktikan oleh observasi dan pengalaman.

3. Kelemahan Epistemologi Barat Modern

Sedangkan kelemahan epistemologi Barat dapat disimpulkan kepada lima hal, yang menurut al-Attas, mencerminkan inti peradaban Barat: *pertama*, kepercayaan mutlak pada akal (rasional) sebagai panduan dalam kehidupan, *kedua*, pandangan dualistik terhadap realitas dan kebenaran, *ketiga*, penerimaan aspek ke-disini-kini-an sehingga memunculkan *world view* yang sekuler, *keempat*, penerimaan doktrin humanisme dan *kelima*, menjadikan drama dan tragedi sebagai kenyataan yang sangat berpengaruh kepada hakikat dan eksistensi manusia.³⁶

a. Kepercayaan mutlak pada akal (rasional) sebagai panduan dalam kehidupan

Dalam hal ini kita kenal *rational science* sebagai isu penting dalam filsafat modern,³⁷ yang merupakan hasil dari spekulasi. *Rational science* adalah kebenaran

³⁵ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu, Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Bandung: Arasyi Mizan, 2005), 23–24.

³⁶ Al-Attas, *Islam and Secularism*, 137.

³⁷ Ibrahim Bayyumi Madkour, "The Study of Islamic Philosophy," *Jurnal Tsaqofah* II, no. 1 (1427): 19.

yang bersumber kepada rasio (akal). Benar tidaknya sesuatu diukur oleh signifikansi hubungan antara sebab dan akibat. Apabila terjadi hubungan sebab dan akibat yang jelas, maka itu dikatakan logis, rasional dan dianggap benar. Tetapi jika hubungan antara sebab dan akibat itu tidak nampak jelas maka dinilai tidak rasional dan salah. Di luar *rational science* adalah kepercayaan (*belief*) semata-mata dan bukan ilmu. Jadi berita tentang bangkit dari kubur, jin, malaikat, termasuk cerita tentang mukjizat, dinyatakan bukan ilmu melainkan sekadar kepercayaan karena persoalan tersebut tak dapat dibuktikan dengan indera maupun dengan rasio.

b. Pandangan dualistik terhadap realitas dan kebenaran

Kerusakan pada ilmu bermula dari dualisme. Menurut al-Attas dualisme menjadi karakter *world view* dan sistem nilai peradaban Barat.³⁸ Dualisme berlaku apabila dua perkara dilihat bertentangan, terpisah dan tidak dapat disatukan secara harmoni. Dualisme epistemologi Barat modern berangkat dari praduga atau prasangka serta dilatarbelakangi oleh usaha-usaha skeptis tanpa didasarkan wahyu.³⁹ Jika epistemologi dari peradaban Barat yang telah menjadi cara pemikiran dan penyelidikan (*mode of thought and inquiry*) dominan dewasa ini, kemudian dijadikan rujukan untuk digunakan memahami Islam maka hasilnya akan mengalami kerancuan (*confusion*).

c. Sekularisme sebagai Pandangan Hidup

³⁸ Al-Attas, *Islam and Secularism*, 33.

³⁹ *Ibid.*, 27.

Menurut epistemologi sekuler, sains dan agama tak dapat dikonfrontasi, karena keduanya berbeda daerahnya. Sains dan agama memiliki otonomi sendiri-sendiri. Seorang ilmuwan tak dibenarkan “mengintervensi” teritori agama, dan begitu pula sebaliknya. Ketika melakukan penjelajahan ilmu, seorang ilmuwan harus tahu batas di mana mereka harus berhenti, dan di mana agamawan harus memulai. Sebaliknya, seorang agamawan harus tahu di mana mereka harus berhenti, yaitu di batas wilayah milik orang lain (para ilmuwan).⁴⁰

Menurut al-Attas pandangan alam sekular telah menjadikan alam empiris (benda) ini *qadim* (*qadim* bermakna tidak bermula dan tidak berakhir).⁴¹ Seterusnya berlaku pemisahan antara wahyu (*revelation*) dan akal (*reason*) dan antara tradisi dengan modernitas. Dari pemisahan ini maka manusia sekular yang telah mengagungkan ilmu sains dan membataskan hakikat pada alam empiris, akan cenderung memilih akal daripada wahyu, benda daripada ruh, dunia daripada akhirat, modernitas daripada tradisi.

d. Humanisme dan Eksistensialisme sebagai Nilai Tertinggi

Humanisme berkembang dalam bidang filsafat abad ke-20 yang bernama humanisme naturalistik. Filsafat ini menolak semua kepercayaan dalam semua bentuk yang bercirikan adikodrati dan menganggap kebaikan yang lebih besar dari seluruh manusia di bumi sebagai tujuan etis tertinggi. Filsafat ini mendasarkan pada akal, ilmu dan demokrasi untuk memecahkan masalah-masalah yang

⁴⁰ Idrus Shahab, *Beragama dengan Akal Jernih: Bukti-bukti Kebenaran Iman dalam Bingkai Logika dan Matematika* (Jakarta: Serambi, 2007), 5.

⁴¹ Al-Attas, *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu Dan Pandangan Alam*, 3.

dihadapi manusia. Positivisme dari August Comte dan utilitarianisme Inggris adalah penerus paham humanisme naturalistik yang pada umumnya dekat dengan naturalisme dan materialisme.⁴² Dengan demikian, humanisme mempunyai arti: a) Menganggap individu rasional sebagai nilai paling tinggi; b) menganggap individu sebagai sumber nilai terakhir; c) mengabdikan pada perkembangan kreatif dan perkembangan moral individu secara rasional dan berarti tanpa acuan pada konsep-konsep yang bersifat adi kodrati.

e. Drama dan Tragedi dalam Proses Epistemologi

Menurut Al-Attas konsepsi tentang tragedi dalam peradaban Barat Modern muncul karena adanya keraguan dan kesangsian serta ketidakmampuan untuk memahami identitas dan tujuan akhir. Inilah yang akhirnya menyebabkan terjadinya keresahan dan konflik. Juga diterimanya konsepsi dualistik mengenai realitas di mana yang satu bertentangan dengan yang lain dan tidak akan pernah selaras, dan bahwa itu adalah perseteruan abadi. Ketegangan semacam inilah yang membangkitkan cita tentang tragedi.

Asas dan dasar epistemologi ini menggiring pemikiran Barat kepada konsep tragedi. Tragedi menjadi ciri peradaban Barat dan merupakan realitas yang mesti diterima. Manusia dianggap makhluk yang malang. Malang karena harus menanggung dosa warisan (original sin) dan harus bergantung dengan upaya sendiri dan akal rasional untuk mencapai kebenaran.

⁴² Ali Mudhofir, *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), 92.

4. Dampak Negatif Epistemologi Barat Modern

Tradisi epistemologi keilmuan Barat memberikan pengaruh besar pada pola pikir, cara pandang dan perilaku manusia yang menjadi motor perkembangan suatu peradaban. Pengaruh ini bukan hanya pada masyarakat Barat sendiri, tetapi juga telah meluas menjadi pengaruh global yang juga ikut mempengaruhi cara pandang umat Islam. Adapun pengaruh yang ditimbulkan oleh keilmuan dan epistemologi Barat antara lain secara lebih rinci di antaranya adalah sebagai berikut:

a. *Sekularisasi dan Liberalisasi Teologi*

Para teolog Kristen terkemuka abad ke-20 seperti Karl Barth, Dietrich Bonhoeffer, Paul Van Buren, Thomas Altizer, William Hamilton dan lain sebagainya, memodifikasi teologi Kristen supaya sesuai dengan peradaban Barat modern yang sekuler. Mereka menegaskan ajaran Kristiani harus disesuaikan dengan pandangan hidup sains modern yang sekuler. Mereka membuat penafsiran baru terhadap Bible dan menolak penafsiran lama yang menyatakan ada alam lain yang lebih hebat dan lebih agamis dari alam ini. Sekularisasi dan liberalisasi teologi menyebabkan agama menjadi urusan pribadi dan menjadi pinggiran dalam arus peradaban Barat Modern.⁴³ Sekularisasi telah menjadikan manusia menjauh dari Tuhan bahkan sudah mendorong manusia “menuhankan” dirinya sendiri.⁴⁴

⁴³ Adnin Armis, *Krisis Epistemologi dan Islamisasi Ilmu* (Ponorogo: CIOS, 2007), 7–8.

⁴⁴ Al-Attas, *Islam and Secularism*, 38–40.

b. Meluasnya Ateisme di Berbagai Disiplin Keilmuan

Berbagai disiplin keilmuan, seperti dalam teologi, filsafat, sains, sosiologi, psikologi, politik, ekonomi, dan lain-lain tidak terlepas dari paham ateisme. Salah seorang perintis paham ateisme di abad modern adalah Ludwig Feurbach (1804-1872 M). Feurbach, seorang ahli teologi Kristen, menegaskan prinsip filsafat yang paling tinggi adalah manusia.⁴⁵ Teori *big bang* sebagai teori yang sangat populer mengandaikan ketidakwujudan Tuhan sebagai sang Pencipta. Laplace sebagai pencetus teori tersebut mengatakan “saya tidak membutuhkan hipotesa seperti itu” (*Je n’ai pas besoin de cet hypothese*). Dalam pandangannya Tuhan dianggap sebagai sebuah hipotesa semata-mata bahkan sebuah hipotesa yang tidak diperlukan dalam menjawab asal mula dan mekanisme cara kerja alam semesta.⁴⁶

Charles Darwin (1809-1882 M) termasuk salah satu ilmuwan yang tidak mengakui adanya peran dari Tuhan sebagai pencipta alam semesta melalui teori evolusi dan teori seleksi alamnya. Baginya tidak ada penciptaan yang dilakukan oleh Tuhan, yang ada adalah evolusi dari satu tahap ke tahap lainnya. Tuhan sudah berhenti melakukan penciptaan dan digantikan dengan hukum mekanika dan hukum evolusi serta seleksi alam ketika berkaitan dengan proses dan kejadian-kejadian di alam semesta ini.⁴⁷

Dalam disiplin ilmu ekonomi, Karl Marx (1818-1883 M) terpengaruh karya

⁴⁵ Armis, *Krisis Epistemologi dan Islamisasi Ilmu*, 3.

⁴⁶ Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respons terhadap Modernitas* (Jakarta: Erlangga, 2007), 108.

⁴⁷ Ibid.

Feurbach, ia berpendapat agama adalah keluhan makhluk yang tertekan, perasaan dunia tanpa hati, sebagaimana ia adalah suatu roh zaman yang tanpa roh. Agama adalah candu rakyat. Dalam pandangan Marx, agama adalah faktor sekunder, sedangkan faktor primernya adalah ekonomi. Ia pun memuji karya Darwin yang menyatakan bahwa Tuhan tidak berperan dalam penciptaan.⁴⁸

Dalam disiplin ilmu sosiologi paham ateisme ini juga berkembang. August Comte (1798-1857 M), penemu istilah sosiologi, memandang kepercayaan kepada agama merupakan bentuk keterbelakangan masyarakat. Pendapatnya yang menolak agama ini diikuti oleh para ahli sosiologi dan antropologi seperti Emile Durkheim dan Herbert Spencer. Agama, tegas Spencer, bermula dari mimpi manusia tentang adanya spirit di dunia lain.

Pemikiran ateistik ikut bergema juga dalam disiplin ilmu psikologi. Sigmund Freud (1856-1939 M), seorang psikolog menegaskan doktrin-doktrin agama adalah ilusi. Agama sangat tidak sesuai realitas dunia. Bukan agama, tetapi hanya karya ilmiah satu-satunya jalan untuk membimbing ke arah ilmu pengetahuan.⁴⁹

c. Lahirnya paradigma-paradigma pemikiran yang saling bertentangan

Akibat lain dari epistemologi Barat modern adalah munculnya paradigma pemikiran yang saling bertentangan antara satu dengan yang lainnya. Beberapa paradigma pemikiran ini adalah materialisme, positivisme, eksistensialisme, pragmatisme, realisme, agnostisisme, konstruktivisme, humanisme, liberalisme

⁴⁸ Armis, *Krisis Epistemologi dan Islamisasi Ilmu*, 4.

⁴⁹ Ibid., 5.

dan lain-lain. Jika dicermati semua paradigma pemikiran demikian saling bertentangan. Misalnya saja materialisme bertentangan dengan idealisme dan eksistensialisme. Agnostisisme bertentangan dengan realisme dan pertentangan pertentangan lainnya.

D. KESIMPULAN

Epistemologi Barat memiliki pijakan dan akar yang bersumber pada pemikiran filsafat yang jauh dari sentuhan nilai-nilai keagamaan. Epistemologi Barat modern memiliki beberapa karakteristik yang tidak seimbang dalam segala hal. Karakter epistemologi seperti itu menimbulkan beberapa kelemahan dan menimbulkan dampak yang cukup serius dengan munculnya sekularisasi, liberalisasi dan berkembangnya disiplin-disiplin keilmuan yang menolak akan adanya wujud Tuhan sebagai Pencipta.

Melihat kenyataan yang demikian, maka umat Islam haruslah pandai-pandai dalam memilah dan memilih bagian mana saja dari epistemologi Barat modern tersebut yang bisa diadopsi dan mana saja yang harus dijauhi.

Hasil penelitian ini sangatlah jauh dari sempurna. Oleh karena maka pengkajian terhadap epistemologi Barat masih harus terus dilanjutkan untuk bisa mengungkapnya lebih mendalam. Akhir kata, semoga tulisan ini bermanfaat bagi siapa saja yang mencari pengetahuan dan kebenaran yang hakiki.

Wallahu a'lam bisshawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Donny Gahral. *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan: Dari David Hume sampai Thomas Kuhn*. Bandung: Teraju, 2002.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- . *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu Dan Pandangan Alam*. Universiti Sains Malaysia, 2007.
- Armis, Adnin. *Krisis Epistemologi dan Islamisasi Ilmu*. Ponorogo: CIOS, 2007.
- Audi, Robert, ed. *The Cambridge Dictionary of Philosophy*. 2nd ed. New York: Cambridge University Press, 1999.
- Gazalba, Sidi. *Sistematika Filsafat, (Buku Kedua, Pengantar kepada Teori Pengetahuan)*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Hakim, Atang Abdul, and Beni Ahmad Saebani. *Filsafat Umum, Dari Mitologi sampai Teosofi*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Integrasi Ilmu, Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung: Arasyi Mizan, 2005.
- . *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respons terhadap Modernitas*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*. Translated by Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004.
- Kemerling, Garth. "Nagel-Newton." *Philosophical Dictionary*, September 6, 2012. <http://www.philosophypages.com/dy/n.htm#nec>.
- Madkour, Ibrahim Bayyumi. "The Study of Islamic Philosophy." *Jurnal Tsaqofah* II, no. 1 (1427).
- Martinich, A.P., and Avrum Stroll. "Epistemology." *Encyclopaedia Britannica Ultimate Reference Suite*. CD ROM. Vers. 2010. Chicago: Encyclopædia Britannica, 2010.
- Mudhofir, Ali. *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.
- Muslih, Mohammad, and Mansur Zahri. *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Belukar,

2010.

Nasr, Seyyed Hossein. *Knowledge and the Sacred*. Edinburg: Edinburg University Press., 1981.

Newman, Lex, ed. *The Cambridge Companion to Locke's: Essay Concerning Human Understanding*. New York: Cambridge University Press, 2007.

Poedjawijatna, I. R. *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Praja, Juhaya S. *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam dan Penerapannya di Indonesia*. Bandung: Teraju, 2002.

Qomar, Mujamil. *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Erlangga, 2005.

Routledge. *Routledge Encyclopedia of Philosophy*. Edited by Edward Craig. London: Taylor & Francis, 1998.

Saleh, Nuramin. "Sejarah Epistemologi." *Nuramin Saleh*, Pebruari 2012. <http://toempessatriani.blogspot.com/2012/02/sejarah-epistemologi.html>.

Shahab, Idrus. *Beragama dengan Akal Jernih: Bukti-bukti Kebenaran Iman dalam Bingkai Logika dan Matematika*. Jakarta: Serambi, 2007.

Stroll, A., and R. H. Popkin. *Philosophy Made Simple*. Edited by AV. Kelly. London: Laxon Heinenaan, 1982.

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.